

PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GASING AMBUNG KELAPA (Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka)

Dwi Haryanti,¹ & Asrul Faruq²
faruqasrul2789@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Biruni Sungailiat Bangka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan fisik motorik anak melalui tiga tahapan proses pembelajaran pertama ialah proses tahapan perencanaan, kedua, tahapan pelaksanaan, dan tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi. Perkembangan fisik motorik anak setelah melaksanakan permainan tradisional gasing ambung kelapa adalah anak mampu melakukan kemampuan dalam melempar, anak mampu mengembangkan kemampuan melompat dan berlari, serta anak dapat melatih ketepatan, mengkoordinasikan kemampuan tangan dan mata, dan mengembangkan kemampuan anak mengontrol gerakan tangan.

Kata kunci: Permainan tradisional, Gasing Ambung Kelapa dan Fisik Motorik.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa setiap potensi yang siap untuk dikembangkan. Sebagai individu yang unik, setiap hal yang dilakukannya haruslah menjadi prioritas utama bagi orangtua. Anak-anak merupakan

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

individu yang menakjubkan.³ Berbagai hal menarik sering kali dijumpai dalam diri seorang anak.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua, orangtuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi, atau majusi. Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa senap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya.⁴

Masa anak-anak merupakan masa dimana anak dapat mengembangkan segala kreatifitas yang ada dalam dirinya. Dalam usia ini anak sangat menyukai sesuatu yang menurut mereka menyenangkan dan juga tidak membosankan. Begitu banyak cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Pendidik dan orangtua harus mengetahui dan mempelajari setiap hal yang menyangkut perkembangan anak. Sebagaimana yang dipahami, bahwa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut dengan masa keemasan sekaligus termasuk periode kritis. Pada saat usia dini, stimulus dan rangsangan yang baik serta optimal dapat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁵

Hal ini jelas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak

³ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009) hlm 55.

⁴ Suriadi, Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga, *Jurnal Madaniyah*, 9 (2), Agustus 2019.

⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), hlm. 1.

sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal serta informal.⁶

Masa anak usia dini ini, ialah masa dimana perkembangan fisik dan kemampuan anak akan berkembang dengan pesat dan cepat. Salah satu dari sekian banyak aspek perkembangan anak ialah perkembangan fisik motorik anak usia dini. Setiap aspek perkembangan anak antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang signifikan. Proses tumbuh kembang kemampuan fisik motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak.⁷

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu dipersiapkan. Hakikat PAUD ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang maksimal. Lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya seperti : kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik.⁸ Setiap pembelajaran yang dipersiapkan bagi anak usia dini harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, karakteristik anak, serta bakat yang ada pada anak. Pembelajaran juga perlu dipersiapkan sesuai kebutuhan anak. Setiap masing-masing anak memiliki perbedaan dalam tiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidik harus mampu menyesuaikan dengan kelompok anak usia dini.

⁶ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm 6.

⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 5.

⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia*, .hlm 17.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motoriknya, baik kasar maupun halus. Perkembangan motorik kasar ialah keterampilan yang melibatkan otot-otot besar tubuh dan bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot tubuh.⁹ Kemampuan motorik kasar mendeskripsikan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kasar atau besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi kematangan anak itu sendiri. Pada kemampuan motorik kasar, anak usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar dan berjongkok.¹⁰

Oleh karenanya, diperlukan kontribusi dari berbagai pihak diantaranya lembaga PAUD. Penyelenggaraan PAUD bukan hanya untuk menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional anak saja, melainkan mencerdaskan seluruh aspek perkembangan anak usia dini terutama perkembangan kemampuan motorik anak. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan motorik anak melalui proses pembelajaran yang terjadi. Tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran ialah saat peserta didik mampu memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran guru harus mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai. Dalam hal ini seorang guru harus mampu mengambil inisiatif yang mampu memberikan pengaruh bagi anak. Untuk mencapai hal tersebut, guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan mengidentifikasi kondisi lingkungan anak. Salah satunya ialah dengan menerapkan berbagai permainan bagi anak terutama permainan tradisional.

Saat ini telah banyak lembaga PAUD yang mengembangkan ragam permainan tradisional. Anak usia dini akan berkembang sesuai dengan potensi yang anak itu miliki, termasuk perkembangan fisik motorik anak.

⁹ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm 57.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 112.

Akan tetapi pada masa ini anak-anak mengalami kesulitan dalam menemukan ragam permainan tradisional di zaman gadget.¹¹

Masa ini, *gadget* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja melainkan anak usia dini. Indonesia sendiri termasuk dalam peringkat 5 besar negara pengguna *gadget*, khususnya *smartphone*. Jika dilihat dari sisi usia, persentase penggunaan *gadget* yang termasuk kategori usia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5%. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Informasi dan UNICEF tahun 2014 itu menggambarkan pula bahwa anak menggunakan *gadget* sebagian besar untuk mencari informasi dan hiburan.¹² Dalam masa ini, permainan tradisional mengalami kemerosotan yang signifikan. *Gadget* telah menguasai dunia anak pada masa ini. Oleh sebab itu, perkembangan anak usia dini akan terganggu dan mengalami kemerosotan. Apalagi zaman saat ini merupakan zaman yang mewajibkan seseorang mampu untuk menggunakan *gadget*, dan *gadget* merupakan kebutuhan yang menjadi kewajiban utama. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pendidik di lembaga tersebut.

Aktivitas gerak sangat penting dan perlu dikembangkan sejak dini terutama hal yang berkaitan dengan kelincahan, kelenturan, keseimbangan anak usia dini. Kegiatan tersebut sebenarnya memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik anak, namun terdapat beberapa masalah yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran.¹³ Oleh karenanya, permainan gasing ambung kelapa dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak di PAUD ISLAM Terpadu Biruni. Untuk itu, penggunaan permainan tradisional dapat memberikan pemahaman lebih tentang hal-hal yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan fisik motorik anak.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 23.

¹² <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org> (diakses tanggal 17 juni 2019)

¹³ Zulistiyah, Kepala Sekolah PAUD ISLAM Terpadu Biruni, *Wawancara*, Sungaliat, tgl 18 April 2019.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguraikan penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dan mengetahui setiap kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan permainan tradisional gasing ambung kelapa.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Islam Terpadu Biruni Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: lembaran observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan merupakan suatu hal yang identik dengan anak usia dini. Pada masa ini, anak-anak sangat menyukai hal yang menyenangkan, salah satunya dengan bermain. Elizabeth Hurlock mendefinisikan bermain atau permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa bermain lawan dari kerja. Jika bermain itu dilakukan dengan kesenangan dan kebahagiaan, bekerja belum tentu harus dilakukan dengan bahagia.¹⁴

Bermain juga merupakan kegiatan yang sangat penting untuk anak-anak, karena dengan bermain anak dapat berkembang. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan kebutuhan anak itu sendiri. Bermain juga harus didukung oleh orang dewasa agar anak-anak dapat berkembang. Melalui permainan, anak mempelajari berbagai keterampilan fisik motorik, keterampilan bersosialisasi, sekaligus memperoleh kesenangan

¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Sleman Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm.283.

dan hiburan. Seperti yang dikemukakan oleh Bishop & Curtis yang dikutip oleh Iswinarti dalam bukunya yang berjudul Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi), mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai baik, positif, bernilai dan diinginkan. Klasaniko juga merekomendasikan permainan tradisional sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan fisik pada anak-anak dan remaja awal.¹⁵

Pengertian permainan tradisional juga dikemukakan oleh Akbari dalam karya Iswinarti yang berjudul Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi, yaitu permainan yang mempunyai sejarah di daerah atau budaya tertentu yang di dalamnya mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan tidak merupakan hasil dari industrilisasi. Hal senada juga diungkapkan oleh Parlebas bahwa permainan tradisional merupakan hasil kreatif dari budaya dan sejarah yang mempunyai unsur kesenangan namun merefleksikan nilai-nilai sosial yang mendalam sehingga anak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶

Menurut James Danandjaja yang dikutip oleh Keen Achroni, mengatakan bahwa permainan tradisional ialah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbetuk tradisional dan diwarisi secara turun temurun. Permainan tradisional memang telah menjadi warisan turun temurun bagi tiap generasi. Permainan tradisional memiliki ciri yang mencolok yaitu ialah sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya, dan darimana asalnya. Permainan tradisional merupakan permainan yang amat menyenangkan. Biasanya permainan ini disebarakan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan bentuk dan nama tapi

¹⁵ Iswinarti, *Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi)*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm 07.

¹⁶ Iswinarti, *Permainan Tradisional*, .hlm. 07.

tetap dengan dasar yang sama. Menurut Keen Achroni, permainan tradisional ialah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia dengan tujuan mendapatkan kegembiraan.¹⁷.

Selanjutnya pengertian permainan tradisional yang dikutip oleh Djuariningsih dalam buku Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini, permainan tradisional merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, dan ceria kepada anak yang memainkannya. Permainan tradisional pada umumnya memiliki ciri kedaerahan asli yang sangat mencolok yang sesuai dengan adat serta tradisi masyarakat setempat.

Kegiatan yang dilakukan harus mengandung unsur fisik nyata yang melibatkan otot besar maupun otot kecil. Permainan ini sangat memberikan dampak bagi perkembangan anak usia dini yang mencakup enam aspek perkembangan yang senantiasa harus di stimulasi agar dapat mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Menurut Djuariningsih, permainan tradisional memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan jenis permainan lain, diantaranya:

- a. Permainannya cenderung menggunakan ataupun memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini anak akan berimajinasi dan mengembangkan jiwa kreativitas dalam diri mereka masing-masing.
- b. Permainan ini melibatkan pemain yang relatif banyak. Jadi tidak heran jika dalam permainan tradisional yang sering kita lihat jumlah pemainnya begitu banyak.

¹⁷ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jakarta: Javalitera, 2012), hlm 42.

- c. Permainan tradisional memiliki nilai leluhur dan juga pesan-pesan moral.¹⁸

Permainan tradisional menjadi tiga, yaitu permainan yang sarat dengan muatan verbal seperti permainan yang berisi dialog dan nyanyian. Permainan yang sarat dengan muatan imajinatif, ialah permainan yang mengandung unsur pura-pura atau unsur khayalan seperti memerankan tokoh favoritnya. Permainan yang sarat dengan muatan fisik mencakup permainan yang menggunakan alat maupun tidak. Permainan ini lebih merujuk kepada permainan antar individu dan juga kelompok. Permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan serta menanamkan nilai positif bagi anak, karena permainan ini dimainkan anak secara berkelompok.

2. Permainan Gasing Ambung Kelapa

Jenis permainan tradisional di Indonesia sangat beragam, akan tetapi pemilihan permainan tradisional juga harus memperhatikan hal-hal berikut diantaranya permainan itu harus dekat dengan kehidupan anak, harus memperhatikan minat atau kecenderungan anak, mampu mengembangkan kosakata anak, memperhatikan nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan anak. Ada banyak jenis permainan yang ada dalam dunia anak. Anak memerlukan berbagai macam variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental, dan perkembangan emosinya. Anak-anak bermain dengan menggunakan seluruh emosinya. Bagi mereka bermain bukan membuang-buang waktu.

Gasing adalah mainan yang bisa berputar pada poros dan berkesetimbangan pada satu titik. Konon gasing adalah permainan tertua dan sampai saat ini masih bisa dikenali. Sebagian besar gasing terbuat dari kayu, dan sekarang bermunculan gasing dengan berbagai bahan yang berbeda. Cara memainkan gasing ialah dengan cara dipegang

¹⁸ Djuariningasih, *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Surabaya :Pustaka Media Guru, 2018) hlm 17-19.

dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memegang tali. Tali dililitkan dengan kuat di gasing lalu pada hitungan ketiga gasing di lemparkan ketanah secara bersamaan. Gasing yang berputar paling lama ialah gasing yang akan menjadi pemenang.¹⁹

Gasing memiliki ragam bentuk dan sangat bervariasi mengikuti perkembangan zaman, dapat berbentuk tabung, kerucut, bulat. Di Indonesia gasing telah ada sejak lama. Bahkan terdapat beberapa daerah di Indonesia yang mengembangkan gasing agar mampu bersaing dengan ragam permainan modern yang telah menggerus permainan tradisional itu sendiri.²⁰ Terdapat berbagai macam bentuk dari gasing, seperti yang populer ialah gasing jantung, dinamakan gasing jantung karena bentuknya menyerupai jantung manusia dan proses pembuatannya dapat dikatakan lebih mudah dari gasing lainnya dan cara memainkannya. Selain gasing jantung terdapat juga gasing guci, bentuk keduanya hampir sama, hanya saja terdapat perbedaan pada pinggang gasing yang berbentuk oval. Bidang lilitan tali pemusing lebih kecil dari ukuran pinggang gasing. Selanjutnya gasing lampu, gasing ini memiliki bentuk bulat dan oval pada bagian perutnya dan lebih rendah dari gasing yang lain dan yang lebih istimewanya gasing ini tidak mudah mati putarannya ketika dipangkah. Selanjutnya gasing effel, berbentuk pipih yaitu bentuk fisiknya lebih rendah dan bagian buntut gasing yang rendah. Gasing jenis ini sering dimainkan karena memiliki pertahanan yang kuat.²¹

3. Kemampuan Fisik Motorik Anak

Perkembangan fisik motorik anak usia dini merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan

¹⁹ Sri Mulyani, *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Langensari Publishing, 2013), hlm 50.

²⁰ Aisyah Fad, *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2014), hlm 21.

²¹ Djuariningsih, *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini...* hlm 50.

anak. Catron dan Allen berpendapat bahwa kemampuan motorik ialah kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.²² Menurut Desmita, keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja maupun tidak disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit.²³

Jean Piaget mengemukakan bahwa motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh yang didalamnya dilengkapi unsur-unsur yang menentukan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah otot, saraf, dan otak. Dimana ketiga unsur tersebut memiliki peranan masing-masing yang akan saling berkaitan, aling berkesinambungan dan saling melengkapi agar mampu mencapai kemampuan koordinasi motorik yang baik.²⁴

Perkembangan motorik anak merupakan proses dimana anak dapat belajar dan menggunakan setiap keterampilan yang ada agar dapat mengembangkan aspek tersebut. Hal ini perlu mereka lakukan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Banyak kemampuan dari anak seperti misalnya kemampuan berpikir, berbicara, bergaul dan keterampilan gerak yang masih terpendam. Secara umum terdapat tiga tahap dalam perkembangan motorik anak usia dini, diantaranya tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous.²⁵

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu teori tahapan perkembangan psikoanalitik dimana perkembangan

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm 63

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2015), hlm 98.

²⁴ Aulia Fadhli, *Kesehatan Motorik Anak*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010) hlm 45.

²⁵ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), hlm 52.

manusia tercermin dari perkembangan psikoseksual, dan melalui bagian tersebut manusia mencari pemuasan. Perkembangan tiap tahap menekankan pentingnya aktivitas motorik. Teori Havigurst yang memahami perkembangan sebagai interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya. Faktor ini merupakan faktor pendorong bagi perkembangan kemampuan anak untuk berfungsi di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya anak bergerak, bermain, dan beraktivitas fisik bagi perkembangannya, terutama pada masa bayi dan masa kanak-kanak.²⁶

4. Prinsip-Prinsip Perkembangan Fisik-Motorik

Prinsip utama perkembangan fisik dan motorik anak ialah koordinasi gerakan baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada awalnya gerakan-gerakan anak belum terkoordinasi dengan baik. Terdapat 5 prinsip utama dalam perkembangan motorik, diantaranya kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan praktik.²⁷

- a. Kematangan. Kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kematangan pusat saraf. Sistem saraf merupakan hal utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik karena sistem saraf merupakan pusat koordinasi yang mengontrol segala aktivitas motorik yang dilakukan oleh tubuh.
- b. Urutan. Pada rentang usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda.
- c. Motivasi. Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang berasal dari luar misalkan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1980), hlm. 21.

²⁷ B.E.F. Montolalu, et al., *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 4.14-4.16.

- d. Pengalaman. Perkembangan gerakan merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Latihan dan pendidikan gerak pada anak usia dini lebih ditujukan bagi pengayaan gerak, pemberian pengalaman yang membangkitkan rasa senang.
- e. Latihan. Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan motoriknya perlu dilakukan dengan latihan dan bimbingan dari guru. Perkembangan fisik anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik kasar ialah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak yang meliputi otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Bagi anak kemampuan berjalan dan melompat merupakan aktivitas yang sangat disenangi anak. Motorik kasar pada anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Disebut motorik kasar, jika gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan sebagian besar tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia balita. Diawali dengan kemampuan berlari, berjalan, lompat dan lempar. Keterampilan motorik kasar anak meliputi seluruh tubuh atau sebagian tubuh dimana dalam hal ini mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan.

Selanjutnya ialah kemampuan motorik halus, kemampuan motorik halus ialah kemampuan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, karena itu tidak terlalu memerlukan tenaga. Akan tetapi, gerakan ini juga memerlukan kecermatan dalam mengkoordinasikannya. Membuat prakarya, merobek kertas, menggunting, mengambil suatu benda dengan menggunakan tangan merupakan contoh dari gerakan motorik halus.²⁸

²⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm 164.

5. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa

Penerapan permainan gasing ambung kelapa dalam mengembangkan fisik motorik anak ialah menyiapkan tahapan-tahapan proses pembelajaran terlebih dahulu. Proses ini meliputi kegiatan tahapan perencanaan, tahapan ini merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh guru sebelum menerapkan permainan tradisional. Adapun tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu: tahapan perencanaan (RPPH, RPPM, PROSEM, PROTA). Sebelum melaksanakan permainan gasing ambung kelapa, guru terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran yang dituang dalam bentuk RPPM. Selanjutnya dijabarkan di rencana kegiatan harian (RPPH). Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru ialah tahapan pelaksanaan, seperti yang diketahui tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah tahapan perencanaan, dalam tahap ini guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pada tahapan pelaksanaan, guru melakukan proses pembelajaran pada tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru merupakan kegiatan apersepsi untuk menginformasikan kepada peserta didik. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan inti permainan gasing ambung kepala ini. Kegiatan penutup dilakukan oleh guru setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan. Tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi, dalam tahap ini guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan evaluasi dapat berupa catatan anekdote, ceklist perkembangan anak, serta portofolio.

Perkembangan fisik motorik anak setelah diterapkan permainan tersebut dapat terlihat berkembang dengan melakukan penelitian melalui instrumen yang telah ditetapkan. Permainan tersebut harus mampu melatih dan mengembangkan tiap aspek perkembangan anak. Hal ini

perlu dilakukan, karena pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara berurutan. Pertumbuhan dan perkembangan harus optimal karena hal ini secara tidak langsung menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang.

Adapun hasil penerapan permainan tradisional gasing ambung kelapa dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak ialah, anak mampu melakukan kemampuan dalam melempar, anak mampu mengembangkan kemampuan melompat dan berlari, serta anak dapat melatih ketepatan, mengkoordinasikan kemampuan tangan dan mata, dan mengembangkan kemampuan anak mengontrol gerakan tangan.

C. Penutup

Pelaksanaan permainan tradisional gasing ambung kelapa yang ada di PAUD Islam Terpadu Biruni dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pertama, tahapan perencanaan sebelum masuk pada proses pembelajaran., tahapan pelaksanaan (kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup), dan terakhir tahapan evaluasi atau tahapan penilaian. Sedangkan sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus mengetahui terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu, dengan mengacu atau berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan selanjutnya ialah tahapan pelaksanaan, seperti yang diketahui tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah tahapan perencanaan, dalam tahap ini pendidik menerapkan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tahapan yang terakhir ialah tahapan evaluasi, dalam tahap ini guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta: Javalitera.

- Andri. (2012). *Panduan Karakteristik Perkembangan Motorik*. Bandung: PT Personalia.
- Ardy, W. N. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Djuariningsih. (2018). *Permainan Tradisional Melejitkan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Surabaya :Pustaka Media Guru.
- Fadhli, A. (2010). *Kesehatan Motorik Anak*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hari, S. C. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Anak-Anak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org>. (diakses tanggal 17 juni 2019).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional (Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologi)*. Malang: UMM Press.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Montolalu, B. E. F. (2010). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhibbinsyah. (2003). *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2012). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Sleman Yogyakarta: Pedagogia.
- Yamin, M. & Jamilah, S. S. (2010). *Panduan PAUD*. Jakarta: GP Press.